

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELUHAN *LOW BACK PAIN* PADA PEKERJA PEMBUAT TUSUK SATE DI DESA DAGO KECAMATAN PARUNG PANJANG KABUPATEN BOGOR TAHUN 2019

Shinta Bonita Amalia

Konsentrasi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Ibn Khaldun Bogor.

E-Mail : shintabonita_amalia@yahoo.com

Abstrak

Upaya perlindungan pada pekerja pembuat tusuk sate terhadap risiko bahaya Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) seperti *Low Back Pain* (LBP) merupakan kebutuhan yang mendasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan LBP pada pekerja pembuat tusuk sate di Desa Dago Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, populasi 37 pekerja dengan metode sampling jenuh yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sample. Instrumen penelitian yaitu kuesioner, alat timbangan dan *microtoise* (alat mengukur tinggi badan). Cara analisis data menggunakan analisa univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia (*P Value* 0,384), IMT (*P Value* 0,603), kebiasaan merokok (*P Value* 0,773), aktivitas fisik (*P Value* 0,211) dan faktor pekerjaan (*P Value* 0,410) dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP). Sedangkan masa kerja (*P Value* 0,037) dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP) terdapat hubungan yang signifikan. Kesimpulan penelitian ini adalah pekerja yang masa kerja ≥ 5 tahun memiliki risiko mengalami *Low Back Pain* (LBP) dibandingkan dengan pekerja yang memiliki masa kerja ≤ 5 tahun. Disarankan agar adanya edukasi terkait penyakit akibat kerja seperti ergonomi dalam sektor informal khususnya pada pekerja pembuat tusuk sate.

Kata Kunci : *Ergonomi, Keluhan LBP, Pembuat Tusuk Sate.*

Pendahuluan

Upaya perlindungan pada tenaga kerja sektor informal maupun formal terhadap risiko bahaya yang timbul sehingga menyebabkan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) merupakan kebutuhan yang mendasar. Bahaya ergonomi merupakan salah satu potensi bahaya risiko yang banyak dijumpai di tempat kerja khususnya pada industri rumahan seperti pengrajin tusuk sate. Hal ini

disebabkan karena banyaknya pekerja yang melakukan kegiatan kerja berulang-ulang, duduk lama, mengangkat secara manual, dan sebagainya. Salah satu jenis PAK dari bahaya ergonomi adalah *Low Back Pain* (LBP) atau Nyeri Punggung Bawah yang merupakan salah satu penyakit *Muskuloskeletal Disorders* (MSDs) adalah akumulasi rasa nyeri dalam konteks pekerjaan dan secara klinis mungkin disebabkan oleh pekerjaan

atau dapat diperburuk oleh aktivitas pekerjaan (Beeck dan Hermans, 2012).

Low Back Pain atau nyeri punggung bawah, nyeri yang dirasakan di punggung bagian bawah, bukan merupakan penyakit ataupun diagnosis untuk suatu penyakit namun merupakan istilah untuk nyeri yang dirasakan di area anatomi yang terkena dengan berbagai variasi lama terjadinya nyeri. Nyeri ini dapat berupa nyeri lokal, nyeri radikuler, ataupun keduanya. Nyeri ini terasa diantara sudut iga terbawah sampai lipat bokong bawah yaitu di daerah lumbal atau lumbo-sakral, nyeri dapat menjalar hingga ke arah tungkai dan kaki.

Menurut Sadeli et al, (2001) dalam Wijayanti (2017) LBP adalah nyeri yang dirasakan daerah punggung bawah, dapat merupakan nyeri lokal maupun nyeri radikuler atau keduanya. Nyeri ini terasa diantara sudut iga terbawah sampai lipat bokong bawah yaitu di daerah lumbal atau lumbo-sakral dan sering disertai dengan 10 penjaran nyeri ke arah tungkai dan kaki. LBP yang lebih dari 6 bulan disebut kronik. LBP merupakan salah satu gangguan Muskuloskeletal yang disebabkan oleh aktivitas tubuh yang kurang baik.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa faktor risiko kerja memberikan kontribusi pada beberapa penyakit antara lain Penyakit Punggung (37%), kehilangan kemampuan pendengaran (16%), Penyakit Paru Obstruktif Kronis (13%), Asma (11%), Kecelakaan (10%),

Metode

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. penelitian ini menggunakan rancangan *cross-sectional* untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *Low Back Pain* pada pekerja pembuat tusuk sate di Desa Dago Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor Tahun 2019. Pada Penelitian ini, untuk melihat

Kanker Paru (9%), Leukimia (2%). Berdasarkan data penelitian dari Pusat Riset dan Pengembangan Ekologi Kesehatan, Departemen Kesehatan. Penelitian ini melibatkan 800 orang dari 8 sektor informal di Indonesia. Hasilnya menunjukkan gangguan Muskuloskeletal dialami oleh sekitar 31.6% petani kelapa sawit di Riau, 21% perajin wayang kulit di Yogyakarta, 18% perajin onix di Jawa Barat, 16.4% penambang emas di Kalimantan Barat, 14.9% perajin sepatu di Bogor, dan 8% perajin kuningan di Jawa Tengah. Perajin batu bata di Lampung dan nelayan di DKI Jakarta adalah kelompok pekerja yang paling banyak menderita gangguan *Muskuloskeletal*, masing-masing sekitar 76.7% dan 41.6% dan rata-rata semua pekerja mengeluhkan nyeri punggung, bahu, dan pergelangan tangan (Herryanto, 2004).

Faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian LBP dibagi menjadi tiga yaitu faktor individu, faktor pekerjaan dan faktor lingkungan. Faktor individu yang mempengaruhi kejadian LBP yaitu usia, jenis kelamin, Indeks Massa Tubuh (IMT), masa kerja, kebiasaan merokok, riwayat pendidikan, tingkat pendapatan, aktivitas fisik dan riwayat penyakit terkait rangka dan riwayat trauma. Faktor pekerjaan yang mempengaruhi kejadian LBP yaitu beban kerja, posisi kerja, repetisi dan durasi kerja. Sedangkan faktor lingkungan yang mempengaruhi LBP yaitu getaran (Andini, 2015).

keluhan LBP yang dialami pekerja pembuat tusuk sate menggunakan kuesioner skala likert. Sedangkan untuk penilaian faktor pekerjaan menggunakan metode *Rapid Upper Limb Assessment* (RULA).

Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja informal pembuat tusuk sate di Desa Dago Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor yang berjumlah 37 orang. Sampel yang

diambil yaitu pekerja yang dapat mewakili populasi dengan menggunakan sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang didapatkan secara langsung melalui observasi, pengukuran dan kuesioner dan data sekunder

Hasil

A. Analisis Univariat

1. Gambaran Keluhan *Low Back Pain* (LBP) Pada Pembuat Tusuk Sate Di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor Tahun 2019.

Dari hasil penelitian didapatkan distribusi Keluhan LBP pada pekerja pembuat tusuk sate di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor yaitu yang ada keluhan LBP sebanyak 16 pekerja (43,2%) dibandingkan dengan yang tidak ada keluhan LBP sebanyak 21 pekerja (56,8%).

2. Gambaran Faktor Usia Pada Pembuat Tusuk Sate Di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor Tahun 2019.

Dari hasil penelitian didapatkan distribusi Usia pada pekerja pembuat tusuk sate di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor yaitu yang tidak berisiko sebanyak 7 pekerja (18,9%) dibandingkan dengan yang berisiko sebanyak 30 pekerja (81,1%).

3. Gambaran Faktor IMT Pada Pembuat Tusuk Sate Di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor Tahun 2019.

Dari hasil penelitian didapatkan distribusi IMT pada pekerja pembuat tusuk sate di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor yaitu tidak berisiko sebanyak 18 pekerja (48,6%), sedangkan yang berisiko sebanyak 19 pekerja (51,3%).

yang didapatkan dari berbagai sumber seperti buku teks, jurnal, dan penelitian orang lain. Analisis statistika untuk mengolah data yang diperoleh akan menggunakan program komputer seperti *Statistical Package for Social Sciene* (SPSS) dimana dilakukan analisis univariat dan bivariat.

4. Gambaran Faktor Kebiasaan Merokok Pada Pembuat Tusuk Sate Di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor Tahun 2019.

Dari hasil penelitian didapatkan distribusi Kebiasaan Merokok pada pekerja pembuat tusuk sate di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor yaitu yang berisiko sebanyak 4 pekerja (10,8%), dibandingkan dengan yang tidak berisiko sebanyak 33 pekerja (89,2%).

5. Gambaran Faktor Aktivitas Fisik Pada Pembuat Tusuk Sate Di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor Tahun 2019.

Dari hasil penelitian didapatkan distribusi Aktivitas Fisik pada pekerja pembuat tusuk sate di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor yaitu yang tidak berisiko sebanyak 10 pekerja (27,0%) dan yang berisiko sebanyak 27 pekerja (73,0%).

6. Gambaran Faktor Masa Kerja Pada Pembuat Tusuk Sate Di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor Tahun 2019.

Dari hasil penelitian didapatkan distribusi Masa Kerja pada pekerja pembuat tusuk sate di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor yaitu berisiko sebanyak 23 pekerja (62,2%), sedangkan yang tidak berisiko sebanyak 14 pekerja (37,8%).

7. Gambaran Faktor Pekerjaan Pada Pembuat Tusuk Sate Di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor Tahun 2019.

Dari hasil penelitian didapatkan distribusi Faktor Pekerjaan pada pekerja

pembuat tusuk sate di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor yaitu tidak berisiko sebanyak 17 pekerja (45,9%), sedangkan yang berisiko sebanyak 20 pekerja (54,1%)

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan antara faktor usia dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP)

Tabel 1 Hubungan Usia Dengan Keluhan Low Back Pain (LBP) Pada Pekerja Pembuat Tusuk Sate Di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor Tahun 2019.

Usia	Keluhan <i>Low Back Pain</i>				Total		P Value	Odds Ratio
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak berisiko	2	5,4	5	13,5	7	18,9	0,384	2,188 (0,365
Berisiko	14	37,8	16	43,2	30	81,1		-
Total	16	43,2	21	56,8	37	100,0		13,100)

Berdasarkan hasil analisis uji statistik chi square pada $\alpha = 0.05$, diperoleh nilai P Value sebesar 0,384, dimana nilai tersebut lebih

besar dari $\alpha = 0.05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor usia dengan keluhan LBP.

2. Hubungan antara faktor IMT dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP)

Tabel 2 Distribusi IMT Dengan Keluhan Low Back Pain (LBP) Pada Pekerja Pembuat Tusuk Sate Di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor Tahun 2019.

IMT	Keluhan <i>Low Back Pain</i>				Total		P Value	Odds Ratio
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak berisiko	7	18,9	11	29,7	18	48,6	0,603	1,414 (0,383
Berisiko	9	24,3	10	27,0	19	51,4		-
Total	16	43,2	21	56,8	37	100,0		5,227)

Dari hasil analisis uji statistik chi square pada $\alpha = 0.05$, diperoleh nilai P Value sebesar 0,603, dimana nilai tersebut lebih besar dari α

$= 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara IMT dengan keluhan LBP.

3. Hubungan antara faktor kebiasaan merokok dengan keluhan Low Back Pain (LBP)

Tabel 3 Distribusi Kebiasaan Merokok Dengan Keluhan Low Back Pain (LBP) Pada Pekerja Pembuat Tusuk Sate Di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor Tahun 2019.

Kebiasaan Merokok	Keluhan <i>Low Back Pain</i>				Total		P Value	Odds Ratio
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak berisiko	14	37,8	19	51,4	33	89,2	0,773	1,357 (0,170 – 10,841)
Berisiko	2	5,4	2	5,4	4	10,8		
Total	16	43,2	21	56,8	37	100,0		

Dari hasil analisis uji statistik chi square pada $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai P Value sebesar 0,773, dimana nilai tersebut lebih besar dari α

$= 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan keluhan LBP.

4. Hubungan antara faktor aktivitas fisik dengan keluhan Low Back Pain (LBP)

Tabel 4 Distribusi Aktivitas Fisik Dengan Keluhan Low Back Pain (LBP) Pada Pekerja Pembuat Tusuk Sate Di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor Tahun 2019.

Aktivitas Fisik	Keluhan <i>Low Back Pain</i>				Total		P Value	Odds Ratio
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak berisiko	6	16,2	4	10,8	10	27,0	0,211	2,550 (0,577 – 11,279)
Berisiko	10	27,0	17	45,9	27	73,0		
Total	16	43,2	21	56,8	37	100,0		

Berdasarkan hasil analisis uji statistik chi square pada $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai P Value sebesar 0,211, dimana nilai tersebut lebih

besar dari $\alpha = 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan keluhan LBP.

5. Hubungan antara faktor masa kerja dengan keluhan Low Back Pain (LBP)

Tabel 5 Distribusi Masa Kerja Dengan Keluhan Low Back Pain (LBP) Pada Pekerja Pembuat Tusuk Sate Di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor Tahun 2019.

Masa Kerja	Keluhan <i>Low Back Pain</i>				Total		P Value	Odds Ratio
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak berisiko	3	8,1	11	29,7	14	37,8	0,037	4,767 (1,043
Berisiko	13	35,1	10	27,0	23	62,2		-
Total	16	43,2	21	56,8	37	100,0		21,78 7)

Dari hasil analisis uji statistik chi square pada $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai P Value sebesar 0,037, dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan LBP. Sedangkan, nilai odds

ratio pada confidence interval 95% yaitu 4,767 yang artinya pekerja dengan masa kerja berisiko tahun memiliki risiko 4,7 kali dibanding dengan pekerja yang tidak memiliki risiko ≤ 5 tahun.

6. Hubungan antara faktor pekerjaan dengan keluhan Low Back Pain (LBP)

Tabel 6 Hubungan Faktor Pekerjaan Dengan Keluhan Low Back Pain (LBP) Pada Pekerja Pembuat Tusuk Sate Di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor Tahun 2019.

Faktor Pekerjaan	Keluhan <i>Low Back Pain</i>				Total		P Value	Odds Ratio
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak berisiko	8	21,6	9	24,3	17	45,9	0,666	0,750 (0,203 –
Berisiko	8	21,6	12	32,4	20	54,1		2,770)
Total	16	43,2	21	56,8	37	100,0		

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis uji statistik chi square pada $\alpha = 0.05$, diperoleh nilai P Value sebesar 0,666, dimana nilai

tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor pekerjaan dengan keluhan LBP.

Pembahasan

1. Hubungan Antara Usia Dengan Keluhan LBP Pada Pekerja Pembuat Tusuk Sate Di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor Tahun 2019

Dari hasil analisis uji statistik *chi square* pada $\alpha = 0.05$, diperoleh nilai *P Value* sebesar 0,384, dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan keluhan LBP.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Sulaeman dan Kunaefi (2015) dan Umami, dkk (2014), karena berdasarkan observasi hal ini bisa disebabkan beberapa pekerja meskipun sudah berusia ≥ 35 tahun dan beberapa dari mereka mengeluhkan adanya LBP tetapi mereka dibantu dengan adanya aktivitas fisik untuk mengatasi keluhan LBP seperti jalan santai ataupun peregangan.

2. Hubungan Antara IMT Dengan Keluhan LBP Pada Pekerja Pembuat Tusuk Sate Di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor Tahun 2019

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Umami, dkk (2014), dimana faktor individu seperti IMT dari hasil analisis memiliki hubungan yang signifikan antara IMT yaitu *P Value* = 0,031 dengan kejadian LBP. Sedangkan, dari hasil analisis uji statistik *chi square* yang dilakukan pada $\alpha = 0.05$, diperoleh nilai *P Value* sebesar 0,603, dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara IMT dengan keluhan LBP.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Umami, dkk (2014), hal ini disebabkan karena berdasarkan hasil pengukuran IMT yang sudah dilakukan beberapa dari pekerja memiliki IMT yang normal sekaligus didukung dengan pekerja

yang sering melakukan aktivitas fisik dan tidak memiliki kebiasaan merokok.

3. Hubungan Antara Kebiasaan Merokok Dengan Keluhan LBP Pada Pekerja Pembuat Tusuk Sate Di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor Tahun 2019

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitepu, dkk (2015), dimana faktor individu seperti kebiasaan merokok memiliki hubungan yang signifikan dengan keluhan LBP. Namun, berbeda dengan hasil penelitian dari Sulaeman dan Kunaefi (2015), dimana kebiasaan merokok tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian LBP. Sedangkan, dari hasil analisis uji statistik *chi square* yang dilakukan pada $\alpha = 0.05$, diperoleh nilai *P Value* sebesar 0,773, dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan keluhan LBP.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sitepu, dkk (2015), dikarenakan hal tersebut serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan dimana kebiasaan merokok tidak ada hubungan yang signifikan dengan keluhan LBP. Berdasarkan hasil observasi karena hampir semua pekerja adalah perempuan dan tidak memiliki kebiasaan merokok.

4. Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Keluhan LBP Pada Pekerja Pembuat Tusuk Sate Di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor Tahun 2019

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Umami, dkk (2014) yaitu kebiasaan olahraga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan keluhan LBP. Sedangkan, dari hasil analisis uji statistik *chi square* yang dilakukan pada $\alpha = 0.05$, diperoleh nilai *P Value* sebesar 0,211, dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Maka dapat

disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan keluhan LBP. Dari hasil observasi, hal ini disebabkan karena beberapa pekerja sering melakukan aktivitas fisik seperti jalan santai, yoga ataupun sering melakukan peregangan sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan.

5. Hubungan Antara Masa Kerja Dengan Keluhan LBP Pada Pekerja Pembuat Tusuk Sate Di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor Tahun 2019

Dari hasil analisis uji statistik *chi square* yang dilakukan pada $\alpha = 0.05$, diperoleh nilai *P Value* sebesar 0,037, dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan LBP. Sedangkan, nilai *odds ratio* pada *confidence interval* 95% yaitu 4,767 yang artinya pekerja dengan masa kerja ≥ 5 tahun memiliki risiko 4,7 kali dibanding dengan pekerja yang memiliki masa kerja ≤ 5 tahun. Berdasarkan observasi yang dilakukan, hal ini dikarenakan hampir semua pekerja sudah ≥ 5 tahun bahkan ada beberapa pekerja yang sudah 15 tahun melakukan pekerjaan sebagai pembuat tusuk sate.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syuhada, dkk (2018) dan penelitian Sitepu, dkk (2015), dimana dalam penelitian Syuhada, dkk (2018) tersebut masa kerja

mempunyai risiko 3.2 kali lebih besar mengalami LBP. Sedangkan, dalam penelitian Sitepu, dkk (2015) faktor individu seperti jenis kelamin, kebiasaan merokok, dan masa kerja berhubungan dengan terjadinya keluhan LBP.

6. Hubungan Antara Faktor Pekerjaan Dengan Keluhan LBP Pada Pekerja Pembuat Tusuk Sate Di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor Tahun 2019

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Syuhada, dkk (2018), dimana faktor pekerjaan memiliki risiko mengalami LBP seperti postur kerja atau postur tubuh tidak normal saat bekerja mempunyai risiko 2,5 kali lebih besar berpotensi mengalami LBP dan beban kerja berisiko 2,3 kali lebih besar mengalami LBP. Sedangkan, dari hasil analisis uji statistik *chi square* pada $\alpha = 0.05$, diperoleh nilai *P Value* sebesar 0,666, dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor pekerjaan dengan keluhan LBP.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Syuhada, dkk (2018), hal ini dikarenakan beberapa responden ketika mereka merasakan pegal akibat posisi duduk lama dan postur tubuh yang statis saat melakukan pekerjaan mereka akan beristirahat sejenak untuk mengatasi rasa pegal tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hubungan antara faktor individu dengan keluhan LBP sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan LBP pada pekerja pembuat tusuk sate dengan nilai *P Value* = 0,037 dan nilai *odds ratio* pada *confidence interval* 95% yaitu 4,767 ini berarti pekerja yang berisiko 4,7 kali memiliki risiko terkena LBP dibandingkan dengan yang tidak berisiko. Dalam penelitian ini pekerja

pembuat tusuk sate rata-rata memiliki masa kerja ≥ 5 tahun dan sangat berpengaruh terhadap kesehatan terutama pada keluhan LBP. Semakin lama masa kerja (≥ 5 tahun) pembuat tusuk sate maka semakin tinggi risiko untuk terkena LBP dibanding dengan masa kerja yang sebentar (≤ 5 tahun).

2. Tidak adanya hubungan antara usia dengan keluhan LBP pada pekerja pembuat tusuk sate dengan nilai *P Value*

- = 0,384. Berdasarkan observasi, meskipun tidak berhubungan banyak pekerja yang berusia > 35 tahun. Hal ini disebabkan para pekerja sering melakukan aktivitas fisik seperti peregangan atau jalan santai.
3. Tidak adanya hubungan antara IMT dengan keluhan LBP pada pekerja pembuat tusuk sate dengan nilai *P Value* = 0,603. Hal ini disebabkan karena dari hasil pengukuran IMT beberapa dari pekerja memiliki IMT normal sekaligus didukung dengan sering melakukan aktivitas fisik dan tidak memiliki kebiasaan merokok.
 4. Tidak adanya hubungan antara kebiasaan merokok dengan keluhan LBP pada pekerja pembuat tusuk sate dengan nilai *P Value* = 0,773. Dari hasil observasi, hal ini disebabkan karena hampir semua

pekerja tidak memiliki kebiasaan merokok.

5. Tidak adanya hubungan antara aktivitas fisik dengan keluhan LBP pada pekerja pembuat tusuk sate dengan nilai *P Value* = 0,211. Berdasarkan observasi, ini disebabkan karena beberapa pekerja sering melakukan aktivitas fisik seperti jalan santai, yoga atau aktivitas fisik ringan lainnya.
6. Dari hasil penelitian, diketahui tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor pekerjaan dengan keluhan LBP pada pekerja pembuat tusuk sate dengan nilai *P Value* = 0,666. Dari hasil observasi, diketahui bahwa beberapa pekerja ketika merasakan pegal akibat posisi duduk lama saat melakukan pekerjaan mereka akan beristirahat sejenak untuk mengatasi rasa pegal tersebut.

Saran

1. Bagi Pendidikan

Mengadakan seminar tentang keselamatan dan kesehatan kerja pada sektor informal terkait bahaya dan cara penerapan ergonomi pada pekerja sektor informal seperti pembuat tusuk sate.

2. Bagi Pembuat Tusuk Sate

- Untuk para pekerja sebaiknya melakukan peregangan otot saat sebelum atau sesudah melakukan pekerjaan dan istirahat sejenak ketika sudah merasakan nyeri atau pegal pada punggung bagian bawah.
- Perbanyak melakukan aktivitas fisik untuk mencegah adanya keluhan LBP.
- Menyesuaikan posisi duduk saat melakukan pekerjaan sehingga saat bekerja menjadi nyaman dan dapat meminimalisir risiko terjadinya LBP.

- Apabila ada keluhan LBP untuk segera melakukan pemeriksaan ke Puskesmas, Klinik atau Rumah Sakit terdekat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel – variabel lain yang kemungkinan memiliki hubungan signifikan dengan LBP yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti jenis kelamin, riwayat pendidikan, tingkat pendapatan serta faktor lingkungan fisik yaitu getaran dan tekanan.
- Disarankan untuk lebih melihat aktivitas yang dilakukan pekerja saat bekerja dari segala arah sehingga pada saat pengambilan gambar untuk pengukuran faktor pekerjaan dapat dilakukan secara maksimal.

Daftar Pustaka

- [1] Beeck, R Dan Hermans, V. (2012). *Research Work Related Low Back Pain*. Begin Europe Agency For Safety And Health AT Work.
- [2] World Health Organization. 2013. *Low Back Pain. Priority Medicines for Europe and The World*. 81: 671-6.
- [3] Defriyan. 2011. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Proses Penyulaman Kain Tapis Di Sanggar Family Art Bandar Lampung Tahun 2011* (Skripsi). Jakarta : Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- [4] Andini, Fauzia. (2015). *Risk Factors of Low Back Pain in Workers*. J Majority. Volume 4 Nomor 1, 12 – 19.
- [5] Sulaeman, Yulia Azizah, dan Kunaefi, Tresna Dermawan. (2015). *Low Back Pain (LBP) Pada Pekerja Di Divisi Minuman Tradisional (Studi Kasus CV Cihanjuang Inti Teknik*. Jurnal Teknik Lingkungan. Volume 21 Nomor 2. 201 – 211.
- [6] Umami, Amalia Riza, dkk. (2014). *Hubungan Antara Karakteristik Responden Dan Sikap kerja Duduk Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah (Low Back Pain) Pada Pekerja Batik Tulis*. E-Jurnal Pustaka Kesehatan. Volume 2 Nomor 1, 72 – 78.
- [7] Sitepu, Deli Sulvici, dkk. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Low Back Pain Pada Petani Jeruk Di Desa Dokan Kecamatan Merek Kabupaten Karo Tahun 2015*.
- [8] Syuhada, Ambar Dani, dkk. (2018). *Faktor Risiko Low Back Pain Pada Pekerja Pemetik Teh di Perkebunan Teh Ciater Kabupaten Subang*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. Volume 13 Nomor 1, 91 – 100.
- [9] Prasetya, E. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Tentang Kesehatan, Pendidikan dan Kreatifitas*. Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat 2 (1), 19-25.
- [10] Wijayanti, Fitri. 2017. *Hubungan Posisi Duduk dan Lama Duduk Terhadap Kejadian Low Back Pain (LBP) Pada Penjahit Konveksi di Kelurahan Way Halim Bandar Lampung* (Skripsi). Bandar Lampung : Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- [11] Ergonomic Plus Inc.. *A Step-By-Step Guide to Rapid Upper Limb Assessment (RULA)*. ErgoPlus.